

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut Slameto (2015:2) Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya, belajar terjadi melalui hukum efek, yaitu perilaku yang diikuti oleh efek yang menyenangkan akan cenderung diulangi, sedangkan perilaku yang diikuti oleh efek tidak menyenangkan akan cenderung dihindari. Selain itu, menurut Isskandar wassid dan Sunendar (2016:5) berpendapat : Belajar berarti perubahan tingkah laku peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku merupakan perubahan yang terjadi dalam respons atau tindakan seseorang sebagai hasil dari pengalaman, interaksi, atau pengaruh lingkungan

Adapun menurut Morgan (Chomaidi dan Salamah, 2018:163) mengemukakan: Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Sudjana (Rusman, 2014:1) menambahkan bahwa : Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua yang ada di sekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Harold Spears (Thobroni, 2015:9) mengemukakan : *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu).

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku melalui latihan dan berbagai pengalaman akibat adanya interaksi dengan lingkungannya.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diperoleh itu menyangkut pengetahuan, pengertian, dan pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik (Susanto, Pudyo 2018:56). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Dimiyati dan Mudjiono (Parwati *et al.*, 2018:24) menyatakan : Hasil belajar sebagai suatu interaksi antara pembelajar dan tindakan mengajar.

Adapun Sudjana, Nana (2016:3) mengemukakan “Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Parwati *et.al* (2018:25) “Bloom membagi hasil belajar atas tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Ranah kognitif (berhubungan dengan kemampuan berpikir), ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan kepribadian) dan ranah Psikomotorik (berhubungan dengan keterampilan).

1. Ranah Kognitif

Menurut Anderson *et.al* (Widodo, A., 2005:3-9) hasil belajar ranah kognitif dibagi ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.

a. Dimensi Pengetahuan

- 1) Pengetahuan faktual merupakan unsur-unsur dasar yang ada dalam suatu disiplin ilmu tertentu. Pengetahuan faktual dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengetahuan tentang terminologi, pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur;

- 2) Pengetahuan konseptual yaitu saling ketertarikan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi secara bersama-sama. Pengetahuan konseptual dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi serta pengetahuan tentang teori, model dan struktur;
- 3) Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu. Pengetahuan prosedural terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan tentang algoritme, pengetahuan tentang teknik dan metode yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu, pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan suatu prosedur tepat untuk digunakan.
- 4) Pengetahuan metakognitif yaitu mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri. Pengetahuan metakognitif terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu pengetahuan strategi umum untuk belajar, berpikir, dan memecahkan masalah, pengetahuan tentang tugas kognitif, serta pengetahuan tentang diri sendiri.

Dalam taksonomi yang baru dimensi pengetahuan (*knowledge*) dikelompokkan ke dalam empat kelompok yaitu pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), pengetahuan prosedural (K3), dan dimensi pengetahuan metakognitif (K4).

b. Dimensi Proses Kognitif

- 1) Mengingat (*remember*) yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Proses kognitif menghapal ini meliputi mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*);
- 2) Memahami (*understand*) yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran peserta didik. Proses kognitif ini meliputi menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarising*), menarik inferensi (*infering*),

membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*);

- 3) Mengaplikasikan (*applying*) mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Proses kognitif ini meliputi menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*);
- 4) Menganalisis (*analyzing*) yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek keunsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut. Proses kognitif ini meliputi menguraikan (*differentiating*), dan mengorganisir (*organizing*), menemukan pesan tersirat (*atributing*);
- 5) Mengevaluasi yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Proses kognitif ini meliputi memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*);
- 6) Membuat (*create*) yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Proses kognitif ini meliputi membuat (*generating*), merencanakan (*planning*) dan memproduksi (*producing*).

Menurut Kreathwohl (2002: 214) Dalam taksonomi yang baru seluruh aspek kognitif dipisahkan dari dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif (*cognitive process*) dikelompokkan ke dalam enam kelompok, yaitu mengingat (C 1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6)

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Menurut Sudjana, Nana (2016:29) ada beberapa jenis kategori ranah afektif, diantaranya:

- a. *Receiving/attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi dan gejala;
- b. *Responding* (jawaban), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar;
- c. *Valuing* (penilaian) yaitu mencakup nilai dan kepercayaan terhadap gejala

ala atau stimulus;

- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya;
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki peserta didik yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Ranah afektif dikelompokkan ke dalam lima kelompok yaitu *receiving/attending*, *responding* (jawaban), *valuing* (penilaian), organisasi dan karakteristik nilai.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana, Nana (2016:30) ada enam tingkatan keterampilan yaitu:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar);
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
- c. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris, dan lain-lain;
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keterampilan, dan ketepatan;
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan kompleks;
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif. Ranah psikomotor terdiri atas enam tingkatan yaitu dari gerakan refleks sampai tingkatan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive*.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai peserta didik setelah mengalami proses belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015:72) faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi 3 faktor, yaitu:

- a. Faktor fisiologis, diantaranya faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, diantaranya intelegensi, perhatian, bakat, minat, kesiapan dan kematangan.
- c. Faktor kelelahan

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya, keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut erat kaitannya dengan penentuan hasil belajar peserta didik. Dimana faktor internal merupakan sesuatu yang didapat peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar individu seperti keluarga, dimana keluarga berperan menjadi sumber pengetahuan peserta didik yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

2.1.2. Kecerdasan Emosional (EQ)

2.1.2.1 Pengertian Emosi

Emosi merupakan dorongan untuk bertindak. Emosi mengacu pada perasaan dan pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis, dan berbagai kecenderungan tindakan (Goleman, 2016:411). Sejalan dengan pernyataan tersebut (Tridhonanto, 2010:17) mengemukakan bahwa “Emosi merupakan suatu bentuk energi batin yang muncul dari pusat perasaan seseorang yang merupakan daya pendorong untuk menuju hidup lebih baik”.

Emosi yang muncul dalam diri seseorang memiliki nama yang berbeda-beda seperti kesedihan, kegembiraan, kekecewaan, kemarahan, kebencian, dan cinta. Nama yang diberikan untuk perasaan tertentu mempengaruhi bagaimana berpikir mengenai perasaan itu, dan bagaimana bertindak (Albin, 2001:11). Sementara (Sarwono, 2013:124) menjelaskan bahwa “Emosi sebagai respon (positif atau negatif) terhadap evaluasi kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan eksternal atau internal. Definisi menunjukkan bahwa emosi dimulai dengan adanya rangsangan, baik dari luar (benda, orang, atau situasi) maupun dari dalam (tekanan darah, kadar gula, lapar, kantuk, kesegaran, dll), untuk indra. Selain itu Patton (2000:61) menambahkan “Emosi adalah keadaan yang lebih dalam yang menggerakkan atau memperingatkan apakah menyadarinya atau tidak”.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau berperilaku dalam menghadapi rangsangan, baik internal maupun eksternal.

2.1.2.2 Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Peter Salovey dan John Mayer menjelaskan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas emosional tersebut adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi (Shapiro, 2003).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Goleman (Daud, 2012:246) menyatakan “Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan dirinya dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial”.

Kesadaran diri terdiri dari: kesadaran emosi, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari: pengendalian diri, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi. Motivasi diri terdiri dari: dorongan prestasi, berkomitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari: pelayanan, memahami orang lain, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis. Keterampilan sosial terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, serta kolaborasi dengan tim (Goleman, 2003:42-43).

Adapun kecerdasan emosional menurut Nurit (Siregar, 2019) kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, mampu mengatur suasana hati, mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir dan mengendalikan hati agar tidak cepat merasa puas. Sementara Yusof & Yaako (Artha & Supriyadi, 2013:199) menjelaskan kecerdasan emosional adalah sebuah cermin untuk merefleksikan kemampuan seseorang dalam bernegosiasi dengan baik terhadap orang lain, mengontrol diri, serta untuk mengatasi tantangan di lingkungan sehari-hari dan membantu memprediksi kesuksesan dalam hidup termasuk dalam masalah pribadi dan karir.

Bar-on (2016) menambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan, kompetensi emosional dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dirinya dan orang lain serta berhasil dalam mengatasi tantangan dan tekanan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Tridhonanto (2010) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional digolongkan menjadi dua, yaitu faktor pengaruh lingkungan, faktor pengasuhan dan faktor pendidikan”.

Adapun menurut Goleman (Casmini, 2007:23) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang berasal dari dua sumber yaitu jasmaniah dan psikologis.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya. Faktor luar dapat bersifat individu maupun kelompok, serta dapat berwujud langsung yaitu melalui perantara misalnya media, baik cetak maupun elektronik.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan terdapat dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam dirinya yang meliputi fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dirinya yang meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan.

2.1.2.4 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional (EQ)

Tridhonanto (2010) menyatakan bahwa “Kecerdasan emosional terdiri dari tiga aspek yaitu, kecakapan pribadi (kemampuan mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (kemampuan menangani suatu hubungan), dan keterampilan sosial (kemampuan untuk membangkitkan reaksi yang dikehendaki orang lain)”.

Menurut Goleman (2003:513-514) kecerdasan emosional meliputi lima aspek, sebagai berikut:

1. Kesadaran diri

Menyadari apa yang sedang dirasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

2. Pengaturan diri

Mampu menangani emosi sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, serta mampu mengatasi tekanan emosi.

3. Motivasi

Menggunakan hasrat terdalam untuk mendorong diri dan menuntun diri untuk mencapai sasaran, membantu dalam mengambil inisiatif dalam bertindak dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.

4. Empati

Mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan banyak orang dengan latar belakang yang berbeda.

5. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerjasama dengan tim.

Berdasarkan uraian mengenai aspek kecerdasan emosional, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek kecerdasan emosional diantaranya adalah kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Pada penelitian ini teori aspek kecerdasan emosional yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Goleman.

2.1.2.5 Ciri-ciri Kecerdasan Emosional (EQ)

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional menurut Soeparwanto (Susriyati, 2016) yaitu:

1. Individu mampu memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, dapat memilah-milah, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.
2. Menggejala pada diri individu dalam bentuk: keramahan, percaya diri, atau, sikap hormat kepada orang lain, empati, setiakawan, mandiri, kemampuan menyesuaikan diri, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, dan tekun.

3. Individu nampak ulet, optimis, motivasi tinggi, dan antusiasme.
4. Tindakan individu lebih didasarkan pada karakter atau karakteristik pribadi, bukan didasarkan kepintaran seseorang.

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Dapsari (dalam Casmini, 2007:24) ciri- ciri peserta didik yang memiliki kececerdasan emosional tinggi yaitu:

1. Optimal yang selalu positif pada saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang dihadapi. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil dalam mengenali kesadaran emosi terhadap orang lain.
2. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan, antar pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
3. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan mengenai ciri-ciri kecerdasan emosional (EQ) antara lain mampu mengendalikan emosi terhadap orang lain, mampu memotivasi diri sendiri, mampu menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir serta tidak melebih-lebihkan kesenangan.

2.1.2.6 Fungsi Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap hasil belajar

Menurut Yuwono, B (2010), kecerdasan emosional mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Perasaan

Kecerdasan emosional dari otak bawah sadar berfungsi mengungkap emosi yang berupa perasaan yang lebih dalam dari logika akal sehingga menghasilkan persepsi.

2. Persepsi

Persepsi adalah produk yang dihasilkan oleh kinerja kecerdasan emosional sebagai pengolahan lebih lanjut dari suatu pengertian. Persepsi ini sangat menentukan apakah pengetahuan yang didapat akan diaplikasikan menjadi kenyataan atau tindakan.

3. Sugesti

Kepercayaan yang dibangun ditingkat perasaan dari kecerdasan emosional berbentuk sugesti sebagai endapan akumulasi kesuksesan atau kegagalan dari asumsi logis di masa lalu.

4. Intuisi

Kecerdasan emosional ini mendapatkan masukan atau objek berasal dari dalam diri yaitu dari jiwa yang berbentuk intuisi.

5. Kreativitas

Intuisi kemudian dikembangkan secara kreatif oleh perasaan kecerdasan emosional menjadi gambaran yang lebih nyata dalam pikiran bawah sadar.

6. Berdasarkan kebutuhan

Kecerdasan emosional ini melakukan fungsinya berlandaskan kebutuhan jiwa yang didorong oleh kepentingan prioritas pada situasi dan kondisi saat itu.

7. Merasa bersalah

Kecerdasan emosional ini bisa melampaui taraf mengerti bersalah dan mencapai taraf merasa bersalah dalam menyikapi masalah yang terjadi sehingga kemudian ditindaklanjuti dengan sikap introspeksi diri.

8. Tabiat kepribadian

Tabiat yang dihasilkan kecerdasan emosional ini terwujud dalam bentuk kepribadian, yaitu sikap menurut perasaan yang benar dengan alasan yang salah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki enam fungsi diantaranya fungsi perasaan, persepsi, sugesti, intuisi, kreativitas, fungsi berdasarkan kebutuhan, mersa bersalah, dan tabiat kepribadian. Fungsi-fungsi kecerdasanemosional (EQ) tersebut dapat mempengaruhi cara belajar peserta didik. Semakin individu mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi, maka belajar yang akan dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar, sehingga dapatmempengaruhi hasil belajar biologi yang dicapai peserta didik.

2.1.3. Sikap Peserta Didik Terhadap mata Pelajaran Biologi

2.1.3.1 Pengertian Sikap

Selain kecerdasan emosional, faktor internal lain yang dapat mempengaruhi hasil belajarpeserta didik adalah sikap. Sikap berperan penting dalam mencapai suatu keberhasilan peserta didik. Sikap dipengaruhi oleh perasaan pendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek (Rijal & Bachtiar, 2015). Sejalan dengan pendapat Azwar (2008) yang menyatakan “Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut”. Sikap senantiasa memiliki hubungan tertentu dengan objek, artinya sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas (Purwanto, 2011)

Menurut Allport (Ventini, *et.al*, 2018) menjelaskan “Sikap adalah kesiapan mental dalam suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dalam pengalaman individual masing-masing, mengarah dan menentukanrespon terhadap berbagai objek dan situasi”. Sejalan dengan pendapat Edwards Ventini (*et.al*, 2018) yang menyatakan bahwa: Sikap sebagai derajat rasa positif atau negatif yang berkaitan dengan objek psikologi. Objek psikologi yang dimaksud adalah sembarang lambang,rasa, slogan, lembaga, danlain-lain. Rasa positif atau negatif terhadap objek psikologis tersebut berbeda dari satu orang dengan yang lain. Jika seseorang suka terhadap suatu objek berarti memiliki sikap positif. Sebaliknya, jika seseorang tidak suka terhadap suatu objek, berarti memiliki sikap negatif terhadap objek tersebut.

Definisi mengenai pengertian sikap diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kesiapan, kesediaan atau kecenderungan individu untuk melakukan respon terhadap suatu benda, orang atau peristiwa yang disenangi atau tidak disenangi. Kecenderungan individu tersebut yaitu memahami, merasakan, bereaksi, dan berperilaku terhadap suatu objek .

2.1.3.2 Komponen sikap

Menurut Sarwono & Meinarno (2012) menyatakan “Sikap terdiri atas tiga komponen, yakni kognitif, afektif (muatan emosi dan perasaan), dan konasi (perilaku atau kecenderungan untuk melakukan tindakan)”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Walgito (2003:127) menjelaskan sikap terdiri atas tiga komponen sebagai berikut:

1. Komponen kognitif (perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (emosional), yaitu komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
3. Komponen konatif (perilaku/*action component*), merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap.

Berdasarkan pemaparan mengenai komponen diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yang meliputi: komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konasi. Komponen kognitif berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap, komponen afektif berhubungan dengan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif berhubungan dengan perilaku atau kecenderungan untuk melakukan tindakan. Ketiga komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap.

2.1.3.3 Ciri-ciri Sikap

Walgito (2003:131) mengungkapkan “Ciri-ciri sikap terdiri dari: (a) sikap tidak dibawa sejak lahir; (b) sikap selalu berhubungan dengan objek sikap; (c) sikap tidak hanya tertuju pada satu objek saja, tetapi juga tertuju pada sekumpulan objek; (d) sikap dapat berlangsung lama atau sebentar; dan (e) sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi”. Adapun menurut (Purwanto, Wawan & Dewi, 2010:34) ciri-ciri sikap yaitu:

1. Sikap tidak dibawa sejak lahir tetapi dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan seseorang dalam hubungan dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah, karena sikap dapat dipelajari dengan syarat terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Obyek sikap merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulannya dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Dari uraian mengenai ciri-ciri sikap dapat disimpulkan bahwa, sikap memiliki ciri - ciri diantaranya: sikap tidak dibawa sejak lahir, sikap dapat berubah sesuai dengan keadaan tertentu, sikap tidak hanya tertuju pada satu objek saja, sikap dapat berlangsung lama maupun sebentar dan sikap mengandung faktor perasaan dan motivasi. Ciri-ciri sikap tersebut dapat digunakan untuk membedakan sikap dengan pendorong-pendorong lain yang terdapat dalam diri seseorang.

2.1.3.4 Sifat Sikap

Menurut Purwanto (Wawan dan Dewi, 2010:34) sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif merupakan kecenderungan tindakan yaitu mendekati, menyenangkan serta mengharapkan objek tertentu. Sedangkan sikap negatif yaitu kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif merupakan sikap yang memiliki kecenderungan menerima atau merespon terhadap objek tertentu, sebaliknya sikap negatif merupakan sikap seseorang yang memiliki kecenderungan penolakan atau tidak merespon terhadap objek tertentu.

2.1.3.5 Tingkatan Sikap

Beberapa komponen sikap dapat membantu dalam pembentukap sikap. Dalam pembentukan sikap terdapat beberapa tingkatan. Beberapa tingkatan tersebut memiliki perbedaan satu sama lain. Menurut Notoadmodjo (Wawan dan Dewi, 2010) sikap terdiri dariberbagai tingkatan yaitu:

1. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subyek) mau/menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).
2. Merespon (*responding*) Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide tersebut.
3. Menghargai (*valuing*) Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah.
4. Bertanggung jawab (*responssible*) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resikoadalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki empat tingkatan yakni menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab. Dari berbagai tingkatan tersebut, seseorang dapat bersikap positif atau bersikap negatif tergantung bagaimana informasi diterima dan bagaimana mempersepsikan suatu stimulus atau objek yang dihadapinya.

2.1.3.6 Fungsi Sikap

Menurut Katz (Wawan dan Dewi, 20 10:23) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian

Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Misalnya peserta didik yang menyukai mata pelajaran biologi akan belajar lebih giat untuk meraih keberhasilan dalam belajar.

2. Fungsi pertahanan ego

Sikap yang ada pada diri seseorang untuk mempertahankan ego atau akunya, misalnya peserta didik bersikap acuh terhadap suatu mata pelajaran, walaupun sebenarnya sikap tersebut tidak dibenarkan. Hal tersebut karena sikap keadaan ego atau akunya dapat dipertahankan.

3. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri, maka akan mendapatkan kepuasan karena dapat menunjukkan kepada dirinya. Maka, jika individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada dirinya.

4. Fungsi pengetahuan

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki fungsi yang meliputi: fungsi penyesuaian, fungsi pertahanan, fungsi ekspresi dan fungsi pengetahuan. Dari berbagai fungsi sikap tersebut memiliki tujuan sesuai fungsinya masing-masing.

2.1.3.7 Faktor-faktor yang Membentuk Sikap

Pada dasarnya sikap tidak dibawa sejak lahir, oleh karena itu sikap dapat diubah sepanjang perkembangan hidupnya. Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, sikap manusia dibentuk melalui empat macam pembelajaran yakni pengondisian klasik, pengondisian instrumental, perbandingan sosial, dan belajar melalui pengamatan (Sarwono & Meinarno, 2012:84). Adapun menurut Slameto (2015) sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, diantaranya:

1. Pengalaman berulang-ulang, misalnya peserta didik yang sering mendapatkan pengalaman dan perilaku baik dari lingkungan sekitarnya, secara sengaja akan membuat peserta didik mengikuti sikap yang diterimanya.

2. Melalui imitasi, yaitu peniruan peserta didik terhadap seseorang yang ditemuinya. Guru merupakan salah satu yang dapat ditiru oleh peserta didik.
 3. Melalui sugesti, yaitu pembentukan sikap yang datang ketika peserta didik bertemu dengan seseorang yang dianggapnya mempunyai wibawa sehingga tertarik untuk bersikap seperti orang tersebut.
 4. Melalui identifikasi, dalam hal ini seseorang yang meniru berusaha untuk menyamai. Misalnya guru yang menyenangkan menurut peserta didik dapat membuat peserta didik ingin menjadi guru yang disenangi.
- Berbeda dengan pendapat diatas, Azwar (2015:30) menjelaskan faktor-faktor yang dapat membentuk sikap yaitu:

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman tersebut meninggalkan kesan yang kuat. Misalnya pengalaman peserta didik yang mendapat nilai kurang baik akan membuatnya menyesal sehingga peserta didik tersebut akan belajar lebih giat agar mendapat nilai yang baik.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dapat memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4. Media massa

Berbagai media massa seperti radio, televisi, handphone, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan. Adanya informasi baru tentang sesuatu dapat memberikan dasar kognitif untuk membentuk sikap seseorang.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama.

Keduanya merupakan institusi yang mempunyai pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh kondisi lingkungan dan pengalaman, terkadang bentuk sikap dapat berupa pernyataan berbasis emosi yang bertindak sebagai bentuk penyaluran frustrasi. Sikap tersebut bersifat sementara dan akan segera hilang setelah frustrasi mereda, tetapi bisa juga lebih permanen. Contoh bentuk sikap berdasarkan faktor emosional yaitu prasangka.

Berdasarkan pemaparan mengenai faktor pembentuk sikap, dapat disimpulkan bahwa sikap tidak terjadi demikian saja, sikap dapat terbentuk melalui kontak sosial yang terus-menerus antara seseorang dengan orang lain, melalui lembaga pendidikan dan keagamaan, serta melalui pengalaman pribadi seseorang.

2.1.3.8 Cara Pengukuran Sikap

Menurut (Wawan dan Dewi, 2010:38) ada berbagai metode untuk melakukan pengukuran sikap, diantaranya:

1. Skala *Thrustone*

Metode skala *Thrustone* sering disebut sebagai metode interval tampak setara. Pada skala *Thurstone*, rencana pernyataannya diujikan kepada sejumlah pakar yang memahami betul permasalahan yang sedang diselidiki.

2. Skala Likert .

Pada skala *Likert*, persiapannya mencakup daftar pernyataan yang direncanakan untuk digunakan sebagai pengukuran dan diuji terlebih dahulu dengan sejumlah responden dengan karakteristik yang mirip dengan sampel yang disurvei.

3. Unobstrusive Measures

Metode ini berakar pada suatu kondisi dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berkaitan dengan sikapnya dalam pertanyaan.

4. Multidimensional Scaling

Pengukuran ini terkadang menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur dimensional kurang valid terutama apabila diterapkan pada orang lain, lainisu, dan lain skala aitem.

5. Pengukuran Involuntary Behavior (pengukuran terselubung),

Yakni dengan mengamati reaksi-reaksi fisiologis. Misalnya ketika mendengarkan ceramah yang sesuai dengan perasaan akan menganggukan kepala. Menurut berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli, reaksi tersebut mencerminkan sikap seseorang terhadap suatu objek baik positif maupun negatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa cara mengukur sikap dapat dilakukan dengan berbagai metode. Dari banyaknya metode untuk mengukur sikap ada dua metode yang sering digunakan yaitu skala *Likert* dan skala *Thurstone*. Kedua skala tersebut hampir sama, hanya proses pembuatannya yang berbeda. Dalam penelitian ini, untuk mengukur sikap belajar peserta didik yaitu menggunakan skala *Likert*, karena menurut peneliti skala *likert* merupakan skala yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

2.1.3.9 Sikap Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi

Sikap berperan penting dalam mencapai suatu keberhasilan peserta didik. Menurut Allan (2001, 303) menjelaskan “Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk merespon secara positif atau negatif terhadap obyek, situasi, institusi, atau orang tertentu”. Dari pengertian ini maka sikap pada mata pelajaran biologi dapat diartikan sebagai respon peserta didik terhadap mata pelajaran biologi. Apabila peserta didik memiliki respon positif, maka akan memiliki kecenderungan untuk belajar biologi. Sebaliknya apabila peserta didik memiliki respon negatif terhadap mata pelajaran biologi, maka peserta didik tidak memiliki gairah (tidaksemangat) untuk belajar biologi.

Sejalan dengan pendapat Rijal & Bachtiar (2015) yang menyatakan bahwa sikap peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran tertentu cenderung lebih tekun dalam belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan. Sebaliknya, apabila peserta didik memiliki sikap negatif terhadap pelajaran, maka akan tidak bersemangat untuk belajar sehingga memperoleh hasil yang tidak memuaskan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi adalah respon positif dan negatif terhadap mata pelajaran biologi. Jika memiliki respon positif, maka peserta didik akan memiliki kecenderungan bersemangat untuk belajar biologi namun sebaliknya apabila memiliki respon negatif, maka peserta didik akan terlihat tidak bersemangat untuk belajar biologi.

2.1.4. Mata Pelajaran Biologi

2.1.4.1 Pengertian Biologi

Biologi adalah salah satu bidang studi yang dipelajari pada tingkat pendidikan menengah atas. Istilah biologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “bios” yang artinya kehidupan dan “logos” berarti ilmu. Jadi, biologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kehidupan (Suharsono & Kamil, 2014). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hariyadi (2015) menyatakan “Biologi adalah ilmu tentang hidup dan kehidupan organisme dari masa lampau sampai prediksi masa depan, baik dalam hal struktur, fungsi, taksonomi, pertumbuhan dan perkembangannya”.

Biologi merupakan salah satu bidang IPA yang menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami tentang alam secara sistematis, oleh karena itu, biologi tidak hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep dan prinsip, tetapi juga merupakan proses penemuan (Nuryani, dkk, 2003).

Menurut Andriyanto (2019) Mata pelajaran biologi sebagai salah satu ilmu dasar, baik dalam terapan maupun penalarannya mempunyai peran penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan alam. Mata pelajaran biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan erat dengan peristiwa alam sekitar (Yokhebed dalam Tanjung, 2016).

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian biologi, dapat disimpulkan bahwa biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di tingkat SMA. Biologi berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Maka, dengan mempelajari mata pelajaran biologi diharapkan dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, lingkungan, dan prospek untuk pengembangan lebih lanjut agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.2 Tujuan Mata Pelajaran Biologi

Tanjung (2016) menjelaskan mata pelajaran biologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan sikap positif terhadap biologi dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memupuk sikap ilmiah, yakni jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain.
3. Mengembangkan pengalaman dengan menguji hipotesis melalui eksperimen, serta mengkomunikasikan hasil eksperimen secara lisan maupun tertulis.

4. Mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip biologi.
5. Mengembangkan penguasaan konsep dan prinsip biologi, serta keterkaitannya dengan ilmu pengetahuan alam lainnya, dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kesadaran diri.
6. Menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menciptakan suatu karya teknissederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.
7. Meningkatkan kesadaran dan berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari mata pelajaran biologi, peserta didik diharapkan mampu menanamkan kesadaran terhadap keindahan dan keteraturan alam sehingga peserta didik dapat meningkatkan penguasaan dan teknologi.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Rambe (2018) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi memiliki hubungan yang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,87 dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 75,69% terhadap hasil belajar biologi peserta didik. Asma (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar biologi yang memiliki nilai koefesiensi korelasi sebesar 0,582 dan berpengaruh sebanyak 33,9% terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rijal dan Bachtiar (2015) menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara sikap dengan hasil belajar biologi. Selain itu penelitian oleh Soleha (2018) bahwa terdapat hubungan antara sikap peserta didik dengan hasil belajar, namun pada pelajaran matematika. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap pada mata pelajaran biologi dengan hasil belajar biologi berkorelasi positif. Penelitian yang relevan oleh Ventini dan Sukardjo (2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap pada mata pelajaran matematika dan kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika.

2.3. Kerangka konseptual

Kecerdasan emosional memegang peranan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan peserta didik. Pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung hasil belajar, maka perlu untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi secara baik pada diri sendiri dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dengan kecerdasan emosional, peserta didik mampu memotivasi dirinya, mengenali perasaannya dan perasaan orang lain. Sehingga dengan komunikasi antar sesama akan berjalan lancar dan bahkan hubungan satu sama lain akan semakin baik. Maka dari keterkaitan hubungan baik satu sama lain, akan memudahkan peserta didik dalam meraih keberhasilan dalam belajar karena memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan terutama informasi mengenai mata pelajaran biologi. Selain itu peserta didik yang memiliki motivasi tinggi maka akan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga akan memperoleh hasil belajar biologi sesuai yang diharapkan.

Sikap belajar yang baik juga menjadi pendukung dalam meraih keberhasilan peserta didik. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang terhadap situasi atau suatu objek. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran, maka akan memiliki kecenderungan untuk belajar biologi sehingga setelah proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar sesuai yang diharapkan. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki sikap negatif pada mata pelajaran biologi, akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Misalnya, peserta didik akan terlihat pasif dan tidak memiliki semangat untuk belajar biologi. Akibat dari sikap tersebut, maka peserta didik tidak dapat memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi merupakan faktor internal yang terdapat dalam diri peserta didik yang memiliki peranan penting untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Kedua faktor tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik karena kecerdasan emosional dan sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi merupakan solusi untuk mengatasi berbagai masalah dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran biologi dan dapat membantu peserta didik untuk meraih keberhasilan. Oleh sebab itu, dengan mengoptimalkan kemampuan kecerdasan emosional dan sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi maka akan memperoleh hasil yang baik dari proses pembelajaran. Karena antara kecerdasan emosional dan sikap peserta didik secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar biologi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diduga terdapat korelasi antara kecerdasan emosional (EQ) dan sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi dengan hasil belajar biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024.

2.4. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024.
- H2 : Terdapat hubungan antara sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024.
- H3 : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan sikap peserta didik pada mata pelajaran biologi dengan hasil belajar biologi kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya.